

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru sebagai salah satu sumber daya terpenting pendidikan sampai saat ini masih merupakan sumber daya yang *undermanaged* atau bahkan *mismanaged*. Pada umumnya guru masih dilihat sebagai faktor produksi saja. Padahal manajemen guru, adalah suatu hal yang bisa dikatakan sangat penting untuk keberhasilan suatu pendidikan. Manajemen guru harus diatur mulai dari proses seleksi dan rekrutmen calon guru, proses pengembangan kompetensi calon guru sebagai tenaga pengajar sampai pada proses motivasi calon guru agar dapat mempunyai komitmen tinggi terhadap profesional guru. Manajemen guru tersebut dapat dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Manajemen pendidikan prajabatan guru menurut Rahmat (2010: 87) masih belum memberikan jaminan untuk menghasilkan guru yang bermutu dan berkewenangan, disamping belum terkait dengan sistem lainnya. Surya (2005) menambahkan bahwa pola pendidikan guru hingga saat ini masih terlalu menekankan pada sisi akademik, dan kurangnya keterkaitan dengan tuntutan perkembangan lingkungan.

Manajemen pendidikan prajabatan guru dewasa ini belum mampu menghasilkan guru-guru yang memiliki keutuhan kompetensi, berdasarkan pendapat Surya dan Rahmat di atas menunjukkan bahwa guru yang dihasilkan lebih menekankan pada sisi akademik, sehingga para guru dewasa ini lebih banyak bertugas untuk membuat peserta didik menjadi pandai dari satu sisi dan

melupakan hakikat utamanya sebagai guru yaitu menumbuhkan kepribadian yang unggul dan memiliki akhlak mulia terutama guru Pendidikan Agama Islam.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) PAI memiliki peran penting dalam menghasilkan mutu para calon guru PAI terutama dalam mengatasi persoalan kegagalan pendidikan agama dalam menciptakan dan menumbuhkan karakter bangsa yang luhur dan berperadaban. Selama ini kemerosotan moral bangsa diakibatkan karena tidak bermutunya pendidikan dan yang menjadi sorotan utamanya adalah kegagalan pendidikan agama (PAI). Menurut Muhaimin (2003:71) kegagalan pendidikan agama setidaknya disebabkan karena mengalami kekurangan dalam dua aspek mendasar, yaitu:

Pertama, Pendidikan Agama masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat *legal formalistik* (halal-haram) dan kehilangan ruh moralnya, dan *kedua*, kegiatan pendidikan agama cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling banter hingga ranah emosional.

Untuk melakukan pembenahan dan peningkatan Jurusan PAI atau PTAI harus berawal dari pembenahan kurikulum. Hal ini sebagaimana dalam telaah strategik Pendidikan Tinggi Departemen Agama RI (2009:24) bahwa kurikulum pendidikan tinggi di PTAI saat ini masih sangat konvensional dan belum berbasiskan kepada aplikasi dan riset serta kurang komunikatif bagi semua pihak yang terkait.

Dalam pandangan Azra (2006:53) bahwa sedikitnya lima masalah, yaitu:

Pertama, beban kurikulum yang terlalu berat dan hampir sepenuhnya diorientasikan hanya pada pengembangan ranah kognitif; dan itu pun disampaikan melalui pola *delivery system*. Pada pihak lain, ranah afeksi dan psikomotorik

hampir tidak mendapat perhatian yang sewajarnya. Padahal pengembangan kedua aspek ini sangat penting dalam pembentukan watak dan karakter yang baik. *Kedua*, beban perkuliahan yang terlalu berat. *Ketiga*, sempit dan terbatasnya kesempatan untuk mendalami berbagai bahan perkuliahan tersebut. *Keempat*, sedikitnya pilihan atas subjek-subjek yang betul-betul esensial untuk dipelajari peserta didik dan terbatasnya metode dan cara-cara mempelajarinya. *Kelima*, sistem penilaian (*assesment*) dan evaluasi yang cenderung menilai dan mengukur hafalan dan *verbalisme* belaka. Akibat kelima hal ini, mahasiswa umumnya dan lulusan LPTK PAI khususnya kehilangan imajinasi dan kreatifitas intelektualnya.

Furchan et al (2005:23) juga mengakui hal yang sama bahwa kelemahan-kelemahan yang terjadi salah satu penyebabnya adalah faktor kurikulum yang diakibatkan oleh beberapa hal, yaitu:

Pertama, kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat; *kedua*, kurang efisien, yakni banyaknya mata kuliah dan SKS tidak menjamin dihasilkannya lulusan yang sesuai dengan harapan; *ketiga*, kurang fleksibel, yakni PTAI kurang berani secara kreatif dan bertanggung jawab mengubah kurikulum guna menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional serta global; *keempat*, *reliability* rendah, tidak komunikatif (menimbulkan banyak tafsir), hanya berupa deretan mata kuliah; *kelima*, berbasis pada mata kuliah atau penyampaian materi, bukan pada tujuan, hasil belajar dan mutu lulusan; dan *keenam*, hubungan fungsional antar mata kuliah yang mengacu pada tujuan kurikuler kurang jelas.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan PAI perlu meningkatkan manajemen profesional dalam menghasilkan calon-calon guru yang profesional. Menurut Robbins dan Coulter (2002:6) bahwa manajemen adalah proses mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efektif dan efisien dengan dan melalui orang lain.

Dalam teori manajemen, untuk menghasilkan calon-calon guru profesional, pendidikan prajabatan guru yang bermutu harus melaksanakan prinsip-prinsip *Total Quality Management*. Dalam konsep TQM tersebut dikemukakan lima prinsip penting (Greech, 1995), yaitu pendidikan prajabatan guru sebagai pusat pengembangan mutu dan profesionalisme guru baik prajabatan maupun jabatan, produk yang relevan dengan kebutuhan konsumen, proses yang diarahkan kepada produk yang bermutu, adanya kepemimpinan yang kuat dan adanya komitmen dari sejumlah civitas akademika dan seluruh *stakeholder* pendidikan tinggi untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan prajabatan guru.

Manajemen mutu pendidikan prajabatan guru PAI merupakan aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan yang menentukan kebijakan kualitas, tujuan, tanggung jawab, serta mengimplementasikannya melalui alat-alat manajemen kualitas, seperti perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*), penjaminan kualitas (*quality assurance*) dan peningkatan kualitas (*quality improvement*).

Sallis (1996:27) mengungkapkan bahwa manajemen mutu terpadu sebagai suatu filosofi dari perbaikan terus menerus untuk memenuhi dan melebihi keinginan, kebutuhan, dan harapan pelanggan hari ini dan masa yang akan datang

berdasarkan konsep kualitas, *teamwork*, produktivitas, dan pengertian serta kepuasan pelanggan.

Guru PAI yang dihasilkan oleh manajemen mutu pendidikan guru mengacu kepada kebijakan guru profesional berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa guru sebagai tenaga profesional yang memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Seorang guru PAI profesional adalah orang yang senantiasa terbuka dan tanggap terhadap berbagai perubahan, terutama yang terkait dengan bidang profesionalnya. Guru sebagai profesional berhadapan dengan perubahan-perubahan tersebut. Karena itu, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (UUGD Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 (4)).

Tuntutan kebijakan guru sebagai tenaga profesional dilatarbelakangi oleh berbagai masalah pendidikan terutama pada masalah guru sebagaimana diungkap dalam penelitian Jiyono, 1992; Nielson, D., dkk, 1996; Nasoetion, 1996; & Wardani, 1996) bahwa kinerja guru masih belum sesuai dengan harapan, baik dalam hal penguasaan materi ajar maupun dalam pengelolaan pembelajaran. Proses belajar mengajar yang masih banyak didominasi guru, kurangnya kemampuan dan kesadaran guru untuk memfasilitasi dan menumbuhkan dampak pengiring, menyebabkan siswa lebih banyak bergulat dengan bahan hapalan

daripada mempertanyakan, memprediksi, atau memecahkan masalah. Citra guru yang masih rendah menyebabkan pekerjaan sebagai guru bukan merupakan pilihan utama, sehingga yang ingin menjadi guru, sebagian besar bukan putra terbaik bangsa. Kondisi ini didukung oleh sangat rendahnya kesejahteraan guru, sehingga guru tidak mampu memfokuskan perhatian pada tugas-tugasnya karena harus mencari pekerjaan sambilan untuk menghidupi keluarga.

Balitbang Depdiknas dalam Amiruddin (2003) juga telah menemukan bahwa lebih dari 30 persen guru yang ada sekarang ini sebenarnya tidak layak untuk mengajar. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu guru saat ini, diantaranya adalah karena posisi guru bukan dari panggilan jiwa tetapi keterpaksaan, sehingga hal itu melahirkan komitmen yang rendah dari guru terhadap tugasnya termasuk dalam hal ini juga guru PAI.

Muhaimin (2006) menambahkan sebagian besar guru belum menguasai mata pelajaran yang mestinya menjadi keahliannya, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (guru agama) yang para gurunya masih belum seluruhnya dapat menulis dan membaca al-Quran dengan benar dan baik.

Berbagai permasalahan kondisi guru PAI di atas menuntut Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Pendidikan Agama Islam untuk menghasilkan guru PAI yang mampu hidup di masa depan. Sebagaimana diungkap oleh Chau Young dalam *Preparing globally competent teachers: a new imperative for teacher education*

“Education is a future-oriented business because it aims to prepare today's children for the future. In this sense, teacher education is an even more future-oriented business for it aims to prepare teachers for future educational institutions. Thus, discussing teacher education cannot

afford to ignore the forces that will shape education in the future, which will prepare our children to live in an even more distant future world”.

Pendidikan guru PAI berperan penting dalam menghasilkan calon-calon guru yang memiliki nilai-nilai positif seperti kepercayaan diri, pemikiran dan emosioanal yang baik serta mampu membuat karya untuk kehidupannya. Sebagaimana diungkap oleh Whitcomb, Borko, & Liston, (2008) menyatakan bahwa:

Teacher education could facilitate teacher candidates' transformation. That a transformative approach entailed an education that challenges students to consider their central or ultimate values by posing critical questions about what they value and how they ought to live. It does so in a way that: 1) fuses thinking and feeling; 2) posits the presence of, and faith in an inner self; and 3) points that self on a path to discovering truths that can guide this process of creating a life.

Pendidikan prajabatan guru PAI juga dituntut harus menghasilkan calon-calon guru PAI yang memenuhi persyaratan sebagai pengajar yang baik. Sebagaimana diungkap oleh Richard (2008) bahwa: *it is that good teaching requires a teacher to be knowledgeable in content, skilled in method, and virtuous in disposition and character.*

Profesi guru menurut Abudin Nata pada tiga hal, yaitu: *pertama*, seorang guru profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. *Kedua*, seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer knowledge*) kepada peserta didiknya secara efektif dan efisien. *Ketiga*, seorang guru profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional.

Selain itu, guru PAI yang dihasilkan pula secara terus-menerus mengaitkan tiga hal, yaitu dirinya sendiri dengan anak didik dan bidang

pengetahuan dan keterampilan yang diampunya, berbagai kemampuan yang diharapkan dimiliki atau dikembangkan seorang guru seyogyanya menjadi bagian tak terpisahkan dari sosok utuh kompetensi profesional seorang pendidik. (Anita Lee, 2009:167).

Muhaimin (2002:126) mengemukakan bahwa guru yang dihasilkan oleh LPTK PAI harus mampu menjalankan tugas-tugas kependidikan agama dengan baik dan optimal dan harus dipertimbangkan sebagai berikut:

Keberhasilan dalam penyiapan calon guru/pendidik agama tidak dapat dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik agama itu sendiri. Secara ideal, sosok pendidik agama adalah mengacu kepada perilaku nabi Muhammad SAW., diantara keberhasilan beliau adalah karena kepribadian yang berkualitas unggul, beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah sosial religius. Tampaknya kedua aspek itulah yang dijadikan tolok ukur keberhasilan LPTK PAI dalam menyiapkan calon guru PAI.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Pendidikan Agama Islam menurut Suwito (2004:171-172) harus mampu menghasilkan calon-calon guru PAI yang paripurna dengan pengembangan nalar dan intelektual untuk mencapai keutamaan daya berpikir, dan untuk mencapai keutamaan daya nafsu dan daya berani adalah dengan memahami syariat-syariat Allah. Guru ataupun calon guru harus menyadari bahwa di atas orang yang pandai ada lagi yang lebih pandai darinya, sehingga guru ataupun calon guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, merasa paling berilmu, paling benar, paling terampil, paling baik dan paling segala-galanya.

Dengan demikian, Pendidikan Prajabatan Guru PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah sebagai pendidikan tinggi yang menghasilkan

tenaga terdidik profesional menggunakan manajemen mutu yang berbasis pada kepuasan pelanggan melalui perbaikan secara terus-menerus dan berkelanjutan melalui perbaikan kurikulum, sistem penjaminan mutu yang diharapkan mampu melahirkan para calon guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang profesional yang menjadi tuntutan masyarakat di era global.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Tuntutan terhadap mutu guru membutuhkan manajemen mutu pendidikan prajabatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menghasilkan calon-calon guru PAI profesional yang memiliki empat kompetensi, *pertama*, kompetensi kepribadian guru PAI yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang baik dan terpuji, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakatnya, memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan kinerjanya. *Kedua*, kompetensi profesional yang meliputi pengetahuan guru PAI di bidang pendidikan agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah. *Ketiga*, kompetensi pedagogik yang meliputi pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan materi PAI yang efektif, efisien dan menyenangkan. Dan *keempat*, kompetensi sosial yang meliputi kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan masyarakat.

Kompetensi yang diharapkan tersebut merupakan tuntutan dari pendidikan Islam dalam penyiapan manusia paripurna dari seluruh aspek potensinya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat dan sesuai dengan prinsip-prinsip, nilai-nilai dan metode pendidikan yang bersumber dari al-Quran. Sebagaimana ungkapan Khalid bin

Hamid (1420 H) dalam kitabnya ‘*Ushul al-Tarbiyah*’ (Dasar-dasar Pendidikan) bahwa tujuan pendidikan meliputi pembinaan pengetahuan, pembinaan akidah, pembinaan pengabdian kepada Allah, pembinaan akhlak, pembinaan profesi dan pembinaan fisik.

Perubahan-perubahan arus globalisasi juga mempengaruhi guru, sebagaimana menurut Collins (1991:13) bahwa *pertama*, perubahan struktur interelasi kelompok (seperti akibat perubahan teknologi, hubungan ekonomi dengan negara lain, perubahan hubungan sosial). Untuk itu sekolah dan para guru diharapkan memberikan prinsip-prinsip fundamental agar siswa mampu menjalani kehidupan dalam situasi yang selalu berubah. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah SAW : bahwa “Didiklah anak-anak kalian, karena mereka akan hidup di zaman yang tidak sama dengan zaman kalian.” *Kedua*, negara dan bangsa juga mempunyai ekspektasi baru terhadap sekolah dalam upaya peningkatan daya saing bangsa. *Ketiga*, perubahan-perubahan penting dalam ilmu pengetahuan yang mendasari kehidupan profesional guru seperti pendekatan belajar mengajar yang berbasis pada teknologi. *Keempat*, tuntutan kepada para guru dan pimpinan sekolah, terkait dengan keterlibatan orang tuapeserta didik dan masyarakat di dalam pengambilan keputusan di sekolah. Semua perubahan-perubahan tersebut menuntut kearifan guru sebagai tenaga profesional.

Pendidikan prajabatan guru PAI memerlukan manajemen mutu untuk menghasilkan guru-guru yang sesuai dengan harapan dan tuntutan perubahan era globalisasi. Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan prajabatan guru PAI

sebagaimana diungkap oleh Azis Mahfuddin (2009:31) yaitu antara lain tantangan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, pola hidup masyarakat berubah sejalan dengan perubahan yang terus terjadi akibat dari arus global dan perkembangan teknologi informasi yang serba cepat berubah.

Salah satu upaya antisipasi dan pengendalian terhadap dampak globalisasi adalah pendidikan yang bermutu. Di sinilah peran guru sebagai pelaksana pendidikan. Guru adalah komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Gurulah yang mampu mengendalikan dan mengkondisikan situasi belajar di kelas; guru pula yang mampu mempengaruhi peserta didik dalam berperilaku. Karena itu, pendidikan prajabatan guru PAI harus mampu menghasilkan tenaga-tenaga guru PAI yang bermutu agar mampu mengendalikan dampak globalisasi melalui manajemen mutu.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Pendidikan Agama Islam perlu pengembangan profesionalisme calon guru PAI yang ditangani secara serius apabila suatu negara bercita-cita meningkatkan kualitas pendidikan guna meningkatkan daya saing bangsa. dalam kaitan itu, Collins (Hughes, 1991:13) mengemukakan bahwa:

“Teacher development is serious matter because the tasks of school are changing rapidly and teachers will not cope constructively with those changes-in relation to either themselves, their pupils, or wider society-unless they too go through a process of change.”

Pengembangan profesional calon guru menjadi penting karena perubahan-perubahan struktural di sekolah, pengembangan dan implementasi kurikulum nasional, dan pelaksanaan program-program ujian secara nasional yang

berdampak pada kinerja peserta didik. Program-program mutu pendidikan prajabatan guru PAI perlu disusun secara sistematis dan dilaksanakan secara kontinyu, untuk menyediakan pengembangan profesional calon guru PAI yang efektif.

Perlu pengembangan calon guru dalam pendidikan prajabatan guru karena mereka adalah manusia yang pada hakikatnya memiliki potensi dan kebutuhan untuk mengembangkan dan merealisasikan dirinya. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guru dituntut untuk melaksanakan pekerjaan secara profesional. Tujuan dari pembinaan calon guru meliputi pertumbuhan keilmuan, wawasan berpikirnya, sikap terhadap pekerjaan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari sehingga produktivitas kerja dapat ditingkatkan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis memandang perlu dilakukan penelitian mengenai manajemen mutu pendidikan prajabatan guru PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang direalisasikan dalam bentuk program pendidikan prajabatan guru, manajemen mutu dan arah kebijakan mutu pendidikan prajabatan guru PAI. Untuk itu, penelitian ini diberi judul sebagai berikut: “Manajemen Mutu Pendidikan Prajabatan Guru PAI (Studi Kasus pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

2. Perumusan Masalah

Kebijakan guru sebagai tenaga profesional harus direspon positif oleh pendidikan prajabatan guru PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syahid Jakarta. Manajemen mutu pendidikan prajabatan guru PAI perlu dilakukan agar guru yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Manajemen mutu tersebut meliputi mutu perencanaan, mutu implementasi dan mutu evaluasi.

Untuk memberikan batasan terhadap masalah-masalah yang diteliti, pertanyaan-pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aktual mutu program pendidikan prajabatan guru PAI FTK UIN SGD Bandung dan FITK UIN Syahid Jakarta?
2. Bagaimana manajemen mutu pendidikan prajabatan guru PAI FTK UIN SGD Bandung dan FITK UIN Syahid Jakarta?
3. Bagaimana arah kebijakan mutu pendidikan prajabatan guru PAI FTK UIN SGD Bandung dan FITK UIN Syahid Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan utama yaitu untuk menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan tertentu dengan ketiga hal tersebut, maka implikasi dari hasil penelitian akan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 1997:1). Adapun tujuan umum penelitian ini adalah sebagai upaya untuk menemukan model konseptual manajemen mutu pendidikan prajabatan guru PAI yang bersifat

khas yang sekiranya dapat diterapkan di lingkungan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Adapun tujuan khusus penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, yaitu:

1. Memperoleh gambaran tentang kondisi aktual mutu program pendidikan prajabatan guru PAI FTK UIN SGD Bandung dan FITK UIN Syahid Jakarta.
2. Memahami manajemen mutu pendidikan prajabatan guru PAI FTK UIN SGD Bandung dan FITK UIN Syahid Jakarta.
3. Memahami arah kebijakan mutu pendidikan prajabatan guru PAI FTK UIN SGD Bandung dan FITK UIN Syahid Jakarta.
4. Mengetahui Model Manajemen Mutu Pendidikan Prajabatan Guru PAI.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan pada kondisi dan konteks masalah yang dikaji, yaitu mengenai manajemen mutu pendidikan prajabatan guru PAI dalam hal ini Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam hal ini peneliti merupakan instrumen penelitian yang akan berinteraksi secara langsung dengan responden penelitian, bahkan untuk penggalan data yang menuntut partisipasi peneliti secara terbatas, keterlibatan peneliti menjadi suatu keharusan. Untuk itu teknik penelitian yang digunakan untuk menggali data adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini disifatkan sebagai suatu pendekatan studi kasus (*case study approach*). Studi kasus dalam penelitian ini senantiasa diletakkan pada penelitian kualitatif (Bagdan dan Biglen, 1983:3) yang dimaksud pendekatan studi kasus adalah suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Surahman, 1982:143). Sebagaimana Bagdan dan Biglen (1982:50) bahwa studi kasus adalah “*a detail examination of one setting or a single defository of document or one articular event*”. Sedangkan menurut Arief (1982:322) adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan kebutuhan (*wholeness*) dalam rangka mempelajari tentang obyek sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi dan tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan.

Jenis data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bersifat skematik, narasi, dan uraian juga penjelasan data dari informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini, dan berikutnya dideskripsikan.

Teknik dalam mendapatkan informan dilakukan melalui *purposive sampling*, *snowball sampling*, *triangulasi* dan teknik pengumpulan data yang luas serta mendalam dilakukan melalui, observasi berpartisipasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setelah itu dilakukan pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas, defendabilitas, konfirmabilitas dan transperabilitas.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat utama penelitian yaitu memegang kunci dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik berupa temuan ilmu baru, ilmu pengembangan atau revisi terhadap ilmu yang sudah ada (Kasiram, 1995:5).

Dengan demikian, manfaat penelitian ini bersifat naturalistik kualitatif yang dapat dilihat dari dua segi manfaat, yakni: teoritis dan manfaat praktis.

1. Bagi ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat mengkaji beberapa konsep atau teori yang sudah ada dan berusaha menemukan atau pengembangan konsep-konsep dalam lingkup teori administrasi pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk strategi peningkatan mutu calon guru secara umum.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat digunakan untuk upaya berikut ini:

- a. Sebagai bahan masukan bagi pembuat, perencana dan pelaksana kebijakan pendidikan guru PAI di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya dan pihak-pihak yang berkepentingan pada umumnya untuk manajemen mutu pendidikan guru dan pendidikan nasional.
- b. Memberikan sumbangsih hasil pemikiran terhadap khazanah studi lanjut tentang manajemen mutu pendidikan guru PAI baik secara substansi bidang kajian maupun prosedur metodologi penelitiannya.

F. Sistematika Penyajian Disertasi

Sistematika penulisan laporan penelitian disertasi ini terdiri dari lima bab, dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas hal-hal yang meliputi: *pertama*, latar belakang penelitian bahwa tuntutan untuk menjadi guru PAI profesional di era globalisasi yang dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Pendidikan Agama Islam (LPTK PAI) melalui manajemen mutu terpadu; kedua identifikasi dan perumusan masalah yang mencakup analisis dan rumusan masalah serta pertanyaan-pertanyaan penelitian. Ketiga, tujuan penelitian yang memaparkan hasil-hasil yang ingin dicapai atas penelitian yang dilakukan; keempat, metode penelitian yang memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian; kelima, manfaat penelitian yang meliputi aspek teori dan praktek atas hasil-hasil penelitian dan keenam, sistematika penyajian yang berisi rincian urutan penulisan disertasi ke dalam bentuk bab per bab.

Bab II berisi Kajian Pustaka yang membahas berbagai konsep dasar dan teori-teori yang berkaitan dengan manajemen pendidikan prajabatan guru, manajemen mutu dan manajemen strategik dan mendiskusikan berbagai hasil penelitian yang terdahulu yang sesuai dengan masalah yang diteliti dan menguraikan kerangka pemikiran.

Bab III membahas tentang Metode Penelitian yang meliputi: Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis Data Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Mendapatkan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Keabsahan Data, dan Langkah-langkah Penelitian.

H. Hasbiyallah, 2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bab IV membahas tentang Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan temuan penelitian dan model konseptual temuan penelitian yang memaparkan tentang data hasil penelitian lapangan, pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian, menarik kesimpulan pembahasan, mendiskusikan temuan penelitian dengan teori dan implikasi hasil penelitian, dan membuat rekomendasi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

Bab V Kesimpulan, implikasi dan Saran yang berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian secara terpadu, implikasi temuan penelitian, serta rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian serta para peneliti berikutnya yang melakukan kajian sesuai bidang penelitian ini.